

DISKUSI PATUNG KONTEMPORER

tanggal 14 Juni 1973 mulai jam 19.00 bertempat di
TEATER ARENA TAMAN ISMAIL MARZUKI
Moderator D.A. Peransi

Panel diskusi ini kerjasama antara Jajasan Indonesia dengan Dewan Kesenian Jakarta karena banyaknya tanggapan-tanggapan pada Pameran Patung Kontemporer.

Masalah: Seni Patung Indonesia Dewasa Ini.

Pembicara Pertama Sdr. Sudjoko

Judul: Masalah-masalah dalam seni modern Indonesia

Uraian ini akan saya bagi dalam dua bagian yaitu :

1. Masalah-masalah umum
2. Masalah-masalah dalam seni

Masalah-masalah umum itu berjalanan dengan masalah-masalah seni jadi tidak bisa dianggap sebagai talar belakang saja, jadi kalau saja bicarakan masalah umum ini masalah seni sudah termasuk di sini.

Saya bagi disini dengan empat macam masalah umum.

Masalah yang pertama adalah masalah pembaharuan dan tradisi

Masalah kedua masalah pembaratan dan penasionalan

Masalah ketiga masalah universalitas dan identitas

Masalah keempat masalah pemribadian dan kemasyarakatan.

Saya ingin menguraikan dengan singkat saja mengenai isi setiap masalah itu. Pertama masalah pembaharuan dan tradisi. Ini adalah karakteristik bagi negara-negara yang terbelakang seperti Indonesia ini dimana ada orang-orang yang tak puas dengan keterbelakangannya. Disini kita dapat melihat ada dua macam argumen.

Argumen yang pertama itu dasarnya begini bahwa tradisi itu identik dengan keterbelakangan dan bahwa kemajuan itu dicapai dengan pembaharuan yang menolak tradisi.

Argumen kedua berkata bahwa tradisi itu identik dengan kepribadian dan identik pula dengan kekuatan membangun, kemudian kemajuan itu dicapai dengan penggunaan tradisi.

Dalam masing-masing argumen ini ada berbagai nuansa dan berbagai posisi antara yang konservatif sampai yang radikal antara yang kompromis sampai yang non kompromis antara yang lunak dan keras, sempit dan luas lambat dan cepat, demikian juga antara kedua argumen itu.

Jadi antara kedua argumen itu dari sekedar perbedaan saja bisa juga merupakan pertentangan sampai permusuhan hubungan, tapi sebenarnya kedua-dua argumen ini menghendaki kemajuan tak ada yang menghendaki keterbelakangan. Bari itu adalah masalah pertama. Yang kedua, saya sebut masalah pembaratan dan penasionalan.

Jadi karakteristik buat negara-negara yang bukan barat dan yang terbelakang maupun yang sudah maju, seringkali ini dijumpur adukan dengan masalah Timur dan Barat, Afrika dan Barat, putih dan berwarna kristen dan non kristen dan sebagainya.

Yang paling merasakan masalah ini adalah negara atau masyarakat yang baru mencapai kemerdekaan nasionalnya dengan perjuangan melawan kekuatan Barat. Variasi-variasi disini itu bergantung berbagai nuansa-nuansa dalam rasa kenasionalan dan dalam sifat terhadap apa-apa yang dibarat. Inti masalahnya sebetulnya adalah kemerdekaan dan kepribadian, keduanya baikpun barat maupun kenasionalan itu menghendaki kemajuan, tak ada sebenarnya yang menghendaki keterbelakangan itu. Bisa juga pembaratan dan penasionalan itu menyatu dalam diri seorang dan itu banyak juga. Dan sebagai catatan perlu kita ketahui bahwa masalah kenasionalan, kemerdekaan dan kepribadian ini juga ada dinegeri-negeri barat dan yang terbelakang maupun yang sudah maju.

Masalah ketiga: Adalah masalah universalitas dan identitas.

Satu pihak menganggap bahwa kesemestaan sebagai kenyataan hidup atau dalam kesemestaan ini adalah kenyataan hidup sehingga hidup itu perlu disemestakan, kelainan tak bisa ditahan dan tak perlu dipertahankan. Pihak lain mengakui kesemestaan ini tapi tidak mengakui penyemestaan, penyemestaan berarti peniadaan diri dan hambaran kemiskinan. Dengan kesemestaan justru diperlukan kelainan dan pelainan, saya maksud juga disini semua pihak itu menghendaki kemajuan cuma caranya, konsepnya berbeda.

Masalah yang keempat: Itu saya sebut sebagai masalah pemribadian dan pemasyarakatan.

Satu pihak menganggap mempribadi dan memasyarakat ini jelas. Ini bisa disusun menjadi idiolagi, menjadi siasat dan menjadi pedoman mengatur dan bertindak dan menilai dan memuji dan tentunya menghukum juga. Untuk pihak lain masalah ini amat rumit, pemecahan yang gampang tidak mungkin.

Dari keempat masalah yang tadi itu sebetulnya sudah kita ketahui semuanya, tapi ~~ini~~ ini tidak berarti bahwa masalahnya sudah selesai, oleh karena setiap kali kita menghadapi pameran seni modern atau pementasan modern semua itu, hal-hal seperti ini menyelip kembali. Pemecahannya belum selesai, sebab kita bisa menanyakan berbagai pertanyaan. Apa cara kita menganalisa keempat masalah ini sudah teliti betul atau penyelidikan dan pembuktian sudah menyakinkan betul, apa segala seginya sudah dipertimbangkan masak-masak. Apa kita ini tidak hanya ikut-ikutan saja atau memboyong saja pendapat orang lain sekalipun orang lain itu orang tokoh yang mahir. Apa kita tidak hanya mengulang-ulang diri kita sendiri saja, harus berhenti berfikir. Apa kita tidak juna bernafsu saja untuk mendengarkan diri kita sendiri, yang

penting itu apakah kita sudah mengkritik pikiran-pikiran dan sikap-sikap kita sendiri.

Dan yang kedua dan ini adalah masalah khusus jadi masalah seni modern di Indonesia.

Tadi saya mengatakan bahwa masalahnya banyak sekali tapi dalam setiap ceramah kita harus dapat membatasi diri dan sisanya nanti bisa kita bicarakan dalam diskusi.

Saya mengambil beberapa masalah saja dari seni modern di Indonesia. Pertama mengenai soal apresiasi seni modern. Dunia bentuk dan rupa di sekitar kita ini cukup mudah diterima, misalnya foto-foto di dalam majalah-majalah itu mudah kita terima, mudah kita sukai, banyak bentuk modern bahkan kita kehendaki dan kita cintai, misalnya mobil tape recorder, kursi cawan dsb-dsb. Karena itu orang tak sudi menerima sementara bentuk modern yang sukar dipahami misalnya patung-patung ini yang ada disini. Buktinya adalah bahwa segala macam bentuk itu semuanya mudah diterima, kalau ada yang sukar diterima itu mesti ada anehnya.

Seniman itu mengetahui bahwa cara-cara memahami seni modern itu belum dipahami oleh publik, tapi disamping itu seniman kecewa kalau reaksi publik itu negatif, disini letak masalahnya. Pemecahannya menurut saya sampai sekarang tidak ada bahkan tidak dipersoalkan betul-betul. Sampai sekarang ~~kita~~ ini kita menyangka bahwa mengadakan pameran dan mengundang wartawan ini sudah cukup masalah-masalah lain praktis tidak ada.

Masalah kedua adalah soal apresiasi seni tradisional. Seniman modern itu mengambil sikap terhadap seni tradisional menjatuhkan penilaian, menjatuhkan ponis terhadap seni tradisional, tetapi sebenarnya tanpa tahu banyak mengenai seni tradisional itu, bahkan tanpa keinginan untuk memahaminya, jangan lagi mengolahnya. Nah disini letak masalahnya. Kita ~~xxx~~ menilai sesuatu tanpa mengetahui banyak tentang sesuatu itu, tentunya dengan catatan bahwa tidak semua seniman itu demikian.

Masalah ketiga ini adalah: Masalah pengindonesiaan atau menurut Sdr. Peransi menyebutkan soal mashab Indonesia. Jadi tuntutan ke Indonesiaan atau kenasionalan dalam seni modern ini, terutama tuntutan dalam bangsa yang sedang membangun atau ~~xxx~~ yang baru merdeka jadi adalah masuk akal.

Di Indonesia ada anggapan yang kuat bahwa nilai seni bangsa Indonesia sudah tinggi, kebudayaan tinggi, kebudayaan luhur dsb. Itu adalah kata-kata yang sering kali kita dengar, sering kita pakai, karena itu banyak orang tersinggung oleh kenyataan bahwa seniman-seniman modern Indonesia belajar dari barat .

Kita sebagai nasionalisme sebagai bangsa yang merdeka sangat perasa terhadap hal-hal seperti ini.

Nah inilah yang merupakan masalah rasa kenasionalan yang tersinggung atau rasa kemerdekaan yang tersinggung.

Masalah kedua ialah anggapan bahwa rasa ke Indonesiaan itu dapat dicapai dalam tempo secepat kemauan kita, begitu kita mau begitu jadi masab Indonesia itu. Saya tadi katakan bahwa soal yang semacam ini adalah wajar pada bangsa yang baru merdeka dan ini terbukti di banyak negara juga. Tapi yang tak pernah terbukti adalah bahwa kepribadian atau kemanusiaan itu atau masalah nasional itu bisa dicapai dengan seketika saja.

Soal keempat: Adalah soal kebaratan. Kebaratan dalam seni modern kita itu mempunyai dua aspek: yaitu seninya sendiri dan kedua caranya berfikir mengenai seni. Saya menyinggung-nyinggung yang kedua ini saja yang saya anggap masalah yang paling serius ini adalah bahwa cara berfikir barat diterima oleh kita tanpa dianalisa lebih lanjut. Kritikus maupun seniman itu mempergunakan cara berfikir barat dan menaatinya. Nah cara berfikir ini bertolak langsung kepada seni yang kita buat kepada x tulisan-tulisan mengenai seni yang kita buat dan kepada cara kita mendidik seni.

Masalah kelima: Adalah soal yang saya sebut soal kebungkaman seniman. Jadi ada anggapan kuat disini bahwa seniman itu harus bungkam mengenai karyanya atau mengenai kreasinya atau kurang lebih begitulah. Enggan, segan-segan ia bicara mengenai apa yang ia buat, publik bertanya tapi ia bungkam, dia berprinsip bahwa berbicara atau menulis dan menyelidiki adalah tugas orang lain. Nah disinilah letak masalahnya, tapi kita biarkan begitu saja.

Enam: Isolasi orang lain. Orang lain itu siapa, orang lain yang disuruh oleh seniman untuk bicara. Yang sudah ada itu adalah kritikus, kritikus koran, suka atau tidak suka seniman dan publik itu memerlukan kritikus. Pertanyaan ialah, kritikus itu diperlukan itu untuk apa? Jadi rupanya tidak jelas sampai sekarang ini bagi kritikus juga kelihatannya tidak jelas. Publik sering berkata tulisan kritikus itu tidak bisa dimengerti dan dari pihak kritikus agaknya tidak ada yang memperdulikan ini. Rupanya kritikus ini tidak tahu menjalankan tugasnya terhadap publik. Dia menamakan diri sebagai jembatan antara seniman dan publik tapi bagaimana menjembatanninya itu tidak jelas. Adanya seniman atau kritikus itu tidak cinta kepada publik, mungkin dia lebih cinta kepada dirinya sendiri. Dia menulis untuk dinikmatinya sendiri, untuk membesarkan egonya dan barangkali untuk pamer kepada pembaca, betapa pandainya dia bersilat. Adanya dia hanya menulis buat seniman dan musuh-musuhnya, disihilah masalahnya begini.

Saya tidak mau pukul rata, ada beberapa kritikus yang tidak demikian tapi rasanya ini belum terasa yang tidak demikian itu. Jadi bagaimana rasanya andaikata kita seorang seniman rasanya mungkin tidak memihak, yang dimaksud disini bukan sekedar hubungan sosial dan ngobrol-ngobrol saja mengenai apa itu kultus and cultus tidak menentu, tapi hubungan dimana kritikus berusaha mendalami dan memahami masalah-masalah seni dari seniman itu sendiri, soal kritikus ini juga harus belajar seni terus menerus dan hubungan ~~antara kita~~ dengan seniman itu adalah suatu cara yang baik sekali.

Yang akhir segi tiga, seniman, kritikus, publik itu cuma diatas kertas saja atau abstrak saja, dalam realita praktis itu tidak berarti. Disinilah salah satu sumber masalah dari seni modern di Indonesia, selain kritikus masih harus ada pengarang-pengarang tentang seni dari wartawan-wartawan biasa sampai ke pengarang buku. Dari tulisan-tulisan yang bersifat laporan sampai yang educatif dan yang menganjurkan. Orang-orang ini sudah ada tetapi terlalu sedikit.

Masalah terakhir: Saya sebut saja faktor publik, sebab ada kemungkinan bahwa perbaikan apapun yang kita jalankan, publik tidak atau tetap tidak responsip, jadi sebenarnya bertalian dengan tempat seni rupa didalam kehidupan publik. Maka kalau kita berkata rakyat itu tidak mengerti seni modern, kita ini hendaknya jangan cuma pandai menuding pada seni modern saja - kita kadang-kadang harus menuding pada publiknya, mereka ada perhatian apa tidak terhadap seni itu. Sebetulnya publik Indonesia ~~x~~ dimasa sekarang itu mencari apa dalam kehidupannya, apa yang dianggap penting itu sebetulnya apa yang mendapat prioritas dalam kehidupan itu.

Demikianlah apa yang saya ungkapkan, jadi ada masalah umum (4) dan masalah seni (7) saya sebut lagi:

- Masalah Umum: 1. Pembaharuan dan tradisi
2. Masalah pembaratan dan penasionalan
3. Masalah ~~universitas~~ ualita dan identitas
4. Masalah pemribadian dan pemasyarakatan

Kemudian masalah-masalah seni modern yang saya kemukakan ini adalah

- : 1. Masalah-masalah apresiasi seni modern
2. Soal apresiasi seni tradisional
3. ~~Soal~~ Soal seni ke Indonesiaan
4. Soal kebaratan
5. Soal kebungkaman seniman
6. Soal jurubicara-gurubicara seniman
7. Soal publik ~~xx~~ itu sendiri.

Jakarta, 15 Juni 1973

Disalin kembali oleh Suwarso.-